

Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama

Abidatul Karimah, Failasuf Fadli

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Abstract

*The purpose of this study is to determine the implementation of tolerance by people who live among diversity in a country. Tolerance is the most appropriate attitude in dealing with various kinds of differences that exist, this attitude will also create peace and harmony among people. Indonesia is a large country rich in diversity of religions, ethnicities, cultures and regional languages. However, with these differences, the attitude of its citizens is even wrong. Communities that used to prioritize togetherness and harmony, now tolerance has turned into individualism and the loss of mutual respect for fellow citizens. Of course, this trait is very detrimental and contradicts our motto, namely the motto *Bhinneka Tunggal Ika*, which means that although we are different, we are still one. This difference should create a spirit of unity that we have and need to protect and be able to make the nation stronger because it is able to live side by side with all the diversity and differences in it. The important role of Islamic Religious Education is in realizing and fostering the spirit of unity and unity of the Indonesian nation by providing an understanding of togetherness that we must protect as people of God Almighty and as the duty of Indonesian citizens.*

Keywords

Intolerance, Religious People, Islamic Education

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan sikap Toleransi oleh masyarakat yang hidup diantara keanekaragaman dalam sebuah negara. Toleransi merupakan sikap yang paling tepat dalam menghadapi berbagai macam perbedaan yang ada, sikap ini juga akan menciptakan perdamaian dan kerukunan antar sesama. Negara Indonesia merupakan negara besar yang kaya dengan keanekaragaman agama, suku, budaya dan bahasa daerahnya. Akan tetapi dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut, sikap warganya malah keliru. Masyarakat yang dulunya mengedepankan kebersamaan dan kerukunan, kini toleransinya berubah menjadi individualis dan hilangnya sifat saling menghargai sesama warga. Tentunya sifat tersebut sangat merugikan dan bertentangan dengan semboyan kita yaitu semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya walaupun berbeda-beda akan tetapi tetap satu jua. Seharusnya dengan adanya perbedaan ini membuat semangat persatuan yang kita miliki dan perlu kita jaga serta dapat menjadikan bangsa yang semakin kuat karna mampu hidup berdampingan dengan segala keanekaragaman dan perbedaan didalamnya. Peran penting Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan dan menumbuhkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dengan memberikan pemahaman tentang kebersamaan yang harus kita jaga sebagai umat Tuhan yang Maha Esa dan sebagai tugas warga bangsa Indonesia.

Penulis Korespondensi:

Abidatul Karimah, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jawa Tengah – 51141

Email: akarimah726@gmail.com

Kata Kunci

Intoleransi, Umat Beragama, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara multicultural, negara yang di dalamnya terdapat berbagai keanekaragaman suku, bahasa, budaya dan agamanya ([Diky Putra dan Warsono, 2021](#)). Maka dengan ini, seluruh masyarakat Indonesia memiliki peran penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Peran penting masyarakat dalam hal ini dapat melalui penerapan sikap saling menghargai dan menghormati antar individu maupun kelompok. Jika seluruh lapisan masyarakat dapat menerapkan sikap toleransi dengan baik dan tepat dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan beragama, maka dengan hal ini dapat mewujudkan persatuan bangsa serta mampu mengembangkan pola pikir masyarakat yang cenderung masih belum dapat menerima adanya perbedaan yang hidup di masyarakat.

Toleransi merupakan sebuah sikap saling menghargai, menerima dan menghormati segala perbedaan yang hidup dalam lingkungan masyarakat. Implementasi sikap toleransi antar umat beragama di negara Indonesia masih dijunjung tinggi untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian antar umat beragama. Nilai toleransi hakikatnya tidak hanya sekedar menyetujui adanya perbedaan namun juga saling mengakui, saling terbuka, dan saling memahami satu sama lain adanya perbedaan dan tidak mempermasalahkan perbedaan tersebut meski mereka berbeda dengan yang mereka yakini ([Shofiah Fitriani, 2020](#)).

Seperti yang terkandung dalam 4 pilar yang menjadi pedoman kesatuan, yang terdiri dari Pancasila, UUD 1945, NKRI, Semboyan Bhineka tunggal Ika. Dimana yang mengisyaratkan walaupun dengan segala perbedaan yang hidup di Negara Indonesia, kita semua mampu menciptakan kedamaian dengan hidup saling berdampingan dan saling menghormati satu sama lain. Hidup dan tumbuh dengan saling berdampingan dalam keberagaman dan perbedaan, merupakan dasar yang tidak dapat dipermasalahkan dan perlu diterapkan sebagai komitmen bersama. Membangun sikap

saling menghormati antar umat agama merupakan suatu upaya terbaik untuk mewujudkan kedamaian dalam kehidupan beragama.

Keberagaman yang hidup di negara Indonesia tidak jarang dijadikan sebuah ajang kompetisi oleh masyarakat serta menjadikan peluang munculnya gesekan-gesekan antar masyarakat. Masing-masing kelompok memiliki tujuannya tersendiri serta pemikiran bahwa mereka adalah yang terbaik dan paling hebat diantara kelompok lainnya. Dalam kondisi yang seperti ini, seringkali memunculkan sebuah perpecahan masyarakat yang dipengaruhi oleh paham etnosentrisme dan fanatisme. Etnosentrisme merupakan sebuah anggapan bahwa kelompok mereka lah yang paling benar dari kelompok yang lain, serta cenderung tidak dapat menerima dan menjelek-jelekan kelompok yang berbeda dengan pemahaman mereka. Sedangkan Fanatisme dalam beragama adalah seseorang dalam menjalankan suatu ajaran agama secara berlebihan dan kurang menggunakan logika sehingga tidak dapat memperkenankan agama yang lain ([Zulkarnain dan Ziul Haq, 2020](#)).

Maraknya sikap intoleransi di lingkungan masyarakat, khususnya pasca Pilkada DKI Jakarta 2017 memunculkan banyak kontroversi atas terpilihnya Ahok sebagai Gubernur yang beragama kristen yang mayoritas masyarakat tidak menyetujui hal tersebut. Dari kasus ini dapat kita pahami bahwa membangun toleransi di negara Indonesia mendapatkan berbagai macam tantangan dalam menciptakannya ([M. Arдини Khaerun, 2021](#)). Sekalipun Indonesia merupakan salah satu dari negara yang penduduknya mayoritas menganut agama Islam, namun demikian apabila telah berkaitan dengan politik agama, maka akan memunculkan konflik dan perpecahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, jika terdapat salah satu calon politik yang menganut agama non-islam, maka akan menjadi permasalahan yang berkepanjangan, walaupun calon tersebut mempunyai kecakapan dalam memimpin. Hal tersebut juga dapat menimbulkan pergesekan antar umat beragama ([Rochmad Nuryadin, 2022](#)).

Percampuran antara budaya-budaya lokal dengan budaya-budaya interlokal juga merupakan faktor munculnya intoleransi. Dalam budaya-budaya lokal yang cenderung menerapkan hidup dengan kebersamaan, sangat bertolak belakang dengan budaya-

budaya luar lebih menjurus pada kehidupan individualis dan kebebasan (liberal). Sehingga, dengan tercampurnya dari budaya-budaya luar ini, memberikan pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif yang didapat adalah berupa perkembangan dalam bidang teknologi, sedangkan pengaruh negatifnya lebih pada moral atau sikap. Masyarakat yang lebih memprioritaskan individu/kelompoknya saja dan adanya *claim true*, *claim true* ialah mengeklaim kebenaran hanya dimiliki oleh golongannya saja dan menganggap golongan yang lain itu sesat, palsu dan buruk. Intoleransi yang dilakukan dengan mengatasnamakan agama bahkan dengan menggunakan cara kekerasan, tentu hal tersebut tidak dapat dibiarkan karena tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan. Intoleransi akan memunculkan sikap saling curiga mencurigai, dan hidup dengan permusuhan ([Yudi Hariansyah dkk, 2020](#)).

Oleh sebab itu, maka penting adanya upaya-upaya pencegahan agar tidak dapat menimbulkan sikap atau tindakan yang akan mendatangkan konflik yang besar dalam golongan umat beragama. Dalam hal ini, toleransi merupakan bagian dari ajaran agama Islam yang perlu kita pelajari lebih mendalam, serta memahami cara mengimplementasikannya dalam kehidupan beragama secara tepat ([Wahdah, 2019](#)). Upaya pencegahan yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan sebuah pendidikan agama sejak dini, agama mengajarkan pentingnya sebuah toleransi dalam beragama dan pentingnya menghargai orang lain. Pendidikan agama memiliki peran dalam menjaga serta melindungi nilai-nilai budaya nusantara yang bercirikan kebersamaan dari pesatnya perkembangan budaya interlokal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia yaitu nilai kebersamaan. Jadi, Pendidikan yang kita peroleh selama ini adalah tetap mempertahankan tradisi lokal dari pengaruh negatif dari luar akibat globalisasi.

Pendidikan toleransi dalam pandangan agama Islam sering dikaitkan dengan konsep Pluralisme-Multikulturalisme. Konsep pluralisme merupakan suatu paham yang mengakui akan adanya sebuah keberagaman yang lebih abstrak (ideologi, nilai-nilai dan keyakinan) yang hidup dalam satu negara, sedangkan Multikulturalisme merupakan paham keberagaman yang lebih konkret (etnik, ras, budaya dan bahasa) ([Ransis Raenputa, 2022](#)). Maka dari itu, memunculkan istilah Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural. Sistem pendidikan seperti ini dapat mengenalkan masyarakat terhadap proses

penyadaran yang berlandaskan pandangan pluralis menurut agama, serta dalam pandangan Multikultural. Pendidikan Islam Pluralis-Multikulturalis dapat dijadikan sebagai upaya sistematis untuk menangkal dan menyelesaikan konflik-konflik dalam agama. Dasar yang terdapat pada sistem pendidikan ini adalah nilai toleransi ([Yudi Hariansyah dkk, 2020](#)).

Pendidikan Agama Islam disini diharapkan mampu mempengaruhi kesadaran pada masyarakat untuk lebih bersikap toleransi antar umat beragama, serta mampu menciptakan keharmonisan dalam menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Telah kita ketahui bahwa agama Islam menerangkan betapa indahnya sebuah sikap toleransi terhadap perbedaan dan menganjurkan para pemeluknya agar saling menghargai satu sama lain. Seperti yang diajarkan Rasulullah SAW yang sangat menghargai dan menghormati orang lain.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penulisan ini adalah termasuk dalam jenis kualitatif berdasarkan kajian pustaka. Penulisan artikel ini menggunakan metode analisis data dalam mewujudkan suatu Upaya Dalam Memperbaiki Kepribadian Generasi Bangsa Yang Intoleran. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008: 30) dan berdasarkan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan sebagai alat untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sehingga dapat dihasilkan sebuah wawasan ilmu yang dapat dimanfaatkan bagi semua kalangan masyarakat guna menciptakan lingkungan dalam beragama dan sosial dengan kerukunan. Sumber data yang digunakan dalam penulisan artikel ini ada dua macam sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang digunakan berdasarkan pemelitan-penelitian terdahulu yang memiliki kedalaman riset, sumber datanya berdasarkan artikel-artikel yang diterbitkan di jurnal nasional dan teori-teori konstruktif yang dapat diambil dari literatur buku baik secara offline maupun digital. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung yang berkaitan dengan problem yang hendak dikaji seperti jurnal-jurnal, buku-buku yang relevan dengan tema dasar dalam penelitian. Sementara teknik analisis data yang dipergunakan adalah content analysis dengan telaah dokumen atau telaah kepustakaan, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, internet dan sebagainya.

Hasil dan Pembahasan

Toleransi Beragama

Menurut bahasa, toleransi berasal dari kata *tolerance/ tolerantion* yang memiliki arti sebuah sikap yang membebaskan dan menerima dengan lapang dada terhadap segala bentuk perbedaan orang lain, baik dilihat dari segi pendapat (*opinion*), agama, ekonomi, sosial, dan politik. Jadi, dapat kita simpulkan toleransi beragama merupakan sebuah sikap menerima segala macam keberagaman agama yang diyakini dan sebagai hak bagi setiap individu atau golongan agama lain dalam melaksanakan ajaran agamanya ([Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1989](#)).

Sikap toleransi dalam pengimplementasinya harus disertai dengan memperhatikan dan memegang teguh pada prinsip-prinsip yang ada dalam ajaran agama kita sendiri. Karena prinsip utama toleransi dalam beragama ialah menciptakan lingkungan yang damai dengan tidak lalai pada prinsip yang telah kita pegang. ([M. Ali dkk, 1989](#)) Dalam ajaran agama Islam telah dijelaskan pentingnya sikap toleransi dalam *Q.S Al-Kafirun* ayat 1-6, dapat kita simpulkan bahwa Agama tidaklah mengatur dan memaksa seseorang untuk memeluk agama yang tidak ia percayai, jadi semua orang diberikan kebebasan untuk meyakini agama atau kepercayaan manapun. Selain itu, tidak ada satupun agama yang memerintahkan sebuah permusuhan atau perpecahan. Akan tetapi, setiap ajaran agama

manapun pasti mengajarkan sebuah kebaikan bagi umatnya baik itu dalam beragama maupun dalam kehidupan sosialnya ([Departemen Agama RI, 2008](#)).

Toleransi dalam beragama berhubungan erat dengan paham "*pluralisme*" dan "lintas budaya". Disebut *pluralisme* karena dalam suatu negara bukan pengeklaiman antara yang paling benar dan paling baik yang bersifat *absolut*. Berdasarkan fenomena sosial, sangat diperlukan untuk menjaga dan menerapkan toleransi diantaranya 4 hal sebagai berikut ([Adeng Muchtar Ghazali, 2016](#)):

1. Perkembangan globalisasi yang lebih mengedepankan penerapan toleransi sebab terjadinya peningkatan konflik-konflik sosial, serta pola pikir dan pola hidup penduduk yang cenderung individualis yang diannya sebagai ancaman global.
2. Toleransi perlu dimiliki oleh setiap individu sebagai sikap solidaritas bangsa dan mampu mengimplementasikannya dalam lingkungan pendidikan, masyarakat dan lain sebagainya.
3. Kesetaraan hak bagi seluruh elemen masyarakat untuk menjamin kebebasan dan hak-haknya sebagai warga negara dengan perlindungan hukum dan sosial misalnya dalam memperoleh pekerjaan, memanfaatkan fasilitas umum, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya.
4. Secara ilmiah telah dilakukan penelitian guna mengkoordinasi terkait solusi dan analisis paguyuban internasional terhadap ancaman global sekarang ini khususnya Intoleransi dan diskriminasi yang dapat menimbulkan kehancuran integritas persatuan sebuah negara.

Nilai toleransi merupakan salah satu indikator dari 4 indikator moderasi beragama, diantaranya; Komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti kekerasan dan Akomodatif kebudayaan lokal. Pendekatan toleransi sebagai indikator moderasi beragama adalah sikap yang menunjukkan dasar keagamaan yang hakikat untuk menghormati perbedaan, hak dan martabat manusia. Toleransi akan dianggap terlaksana dengan baik jika seluruh masyarakat memiliki kesadaran tinggi dalam berbagai macam keragaman yang hidup di tengah masyarakat ([Kementrian Agama RI, 2016](#)). Berdasarkan kehidupan demokrasi yang didalamnya masyarakat memiliki kebebasan untuk berpendapat, akan tetapi hal ini juga dapat kekeliruan karena golongan yang minoritas merasa diperlakukan berbeda

oleh hukum dibandingkan dengan golongan yang mayoritas. Hal ini merupakan tindakan diskriminasi terhadap kelompok minoritas yang dapat menjadi peluang terjadinya perpecahan.

Konflik dalam beragama merupakan sebuah konflik yang rentan atau tidak jarang lagi ditemukan dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan sekolah. Perselisihan agama yang muncul dapat dilatarbelakangi oleh sikap saling menuduh dan beranggapan bahwa setiap kelompok sebagai agama yang benar diantara agama yang lain, tindakan seperti inilah yang memicu sebuah permusuhan ([Siti Khurotin, 2008](#)). Sebuah perbedaan harus disikapi dengan tenggang rasa atau saling menerima perbedaan itu serta dapat mengendalikan emosi yang akan mengakibatkan kesalahpahaman satu sama lain. Perbedaan bukanlah hal yang dijadikan sebagai alat saling merendahkan dan tidak menghargai, akan tetapi dengan adanya sebuah perbedaan akan membuat warna dalam mencapai sebuah persatuan bangsa. Oleh karena itu, guna mewujudkan sebuah perdamaian antar sesama masyarakat dan pemerintah memiliki peran penting didalamnya dalam meraih tujuan yang sama ([M. Saerozi, 2004](#)).

Konflik dalam Beragama

Konflik yang terjadi antar umat beragama difaktori oleh pandangan suatu kelompok yang menganggap bahwa kelompok yang berbeda dengan mereka itu adalah sebuah yang tidak perlu dihormati, menurut kasus-kasus yang terkait dengan sikap intoleransi pada konflik antar umat beragama sangatlah rawan terjadi. Seperti saling menghancurkan rumah ibadah, terorisme, saling menghina ajaran dan simbol keagamaan, pembunuhan dan lain sebagainya yang mengakibatkan sebuah permusuhan dan pertikaian ([M. Yunus Firdaus, 2014](#)).

Terdapat faktor-faktor yang menimbulkan sebuah konflik antar umat beragama, diantaranya sebagai berikut ini :

1. Klaim Kebenaran (*Truth Claim*)

Seseorang dalam meyakini, mempercayai dan mengamalkan ajaran agamanya tentunya ingin melakukan segalanya untuk agamanya. Sikap yang masih menggelora dan semangat

memanglah penting, akan tetapi hal ini juga dapat melahirkan individu yang cenderung fanatisme pada agamanya dan tidak dapat menerima serta dapat merendahkan agama yang berbeda dengan yang ia yakini. Seseorang yang fanatisme kepribadiannya, cenderung orang tersebut mengklaim kebenaran pada paham atau agama yang ia percayai dan menganggap bahwa agama yang berbeda dengan ia adalah agama yang salah ([M. Yunus Firdaus, 2014](#)). Setiap ajaran agama yang mengklaim bahwa kebenaran, kebaikan dan kesucian hanya terkandung dalam ajaran agama mereka saja. Jika hal ini terus dibiarkan, maka tidak akan menutup kemungkinan munculnya sebuah gesekan antar umat agama. Sementara itu, pada hakikatnya masing-masing agama mengajarkan sebuah kebaikan yang sama dengan ciri khas masing-masing agama.

2. Ideologi keagamaan yang konservatif

Menurut Martin Van Bruinessen ada beberapa faktor yang menjadi pemicu Intoleransi beragama yang menguat dalam Negara Indonesia. *Pertama*, kebebasan yang muncul di era-reformasi membuat umat agama Islam lebih leluasa untuk menyuarakan tujuannya. Jika dilihat dari segi mayoritas dan minoritas, agama Islam merupakan agama yang penganutnya paling besar dalam negara ini. Hal ini juga dapat memunculkan sebuah kekhawatiran yang mendukung untuk menggeserkan makna semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* dengan didirikan negara islam yang dapat mengakibatkan sebuah perpecahan dari segala elemen bangsa. Pada saat orde baru, hal ini mendapatkan kesulitan untuk beroperasi karena adanya sebuah perlindungan kuat dari pemerintah. *Kedua*, datangnya para aktifis yang bergerak dalam demokrasi dan keagamaan untuk menjadi politis baru dalam era reformasi, dan pada saat masa orde baru para aktifis ini semakin gencar menyebarkan pemikiran-pemikiran Islam yang radikal melalui jalur politik ([M. Mubarak Muharam, 2016](#)).

Pasca adanya peristiwa bom di Bali I terdapat banya korban yang diakibatkan oleh tragedi tersebut, dan mirisnya para pelaku pengeboman itu mengatasnamakan tindakan mereka adalah sebagai bentuk jihad untuk agama. Seperti yang dikatakan oleh tersangka utama yaitu Imam Samudra yang menjelaskan sebuah keterangan yang membuat seluruh masyarakat khususnya wartawan yang mewawancari ketika itu ikut tercengang dengan keterangan yang disampaikannya. Ia menyampaikan alasan melakukan tindakan ini

adalah “ini adalah perjuangan suci (jihad), bukan perjuangan hina. Insyaallah Allahuakbar!”. Jadi dapat kita ketahui, bahwa adanya suatu doktrin yang salah pemahaman dalam mengartikan sebuah jihad. Jihad pada zaman Rasuluallah itu mempertahankan kekuasaan dan wilayah Islam dari orang-orang yang ingin menghancurkannya, maka dari itu Rasuluallah memberikan perintah untuk jihad yang dalam artian berperang untuk mempertahankan wilayah kekuasaan islam ketika itu.

Sedangkan, dalam prespektif jihad dizaman modern itu berbeda arti. Maka, di zaman modren arti jihad bukanlah untuk memerangi karena wilayah kita yang sudah aman. Akan tetapi yang perlu kita lawan dan kita perangi adalah kemiskinan dan kebodohan yang masih merata di negeri ini untuk menuju kejayaan ([Toto Tasmara, 2002](#)). Doktrin semacam inilah yang semestinya ditanamkan kepada generasi muda, supaya pemuda Islam mampu berpikir lebih dinamis dan maju. Segala bentuk ancaman atau rintangan agama, menurut pemikiran dari mereka yaitu dengan diperjuangkan agama tersebut dari segala rintang walaupun perlu dengan menumpahkan darah manusia-manusia yang tidak berdosa, dan menjadikan nilai-nilai toleransi dalam beragama hilang dari pandangan mereka ([M. Ardini Khaerun, 2021](#)).

3. Fanatisme

Menurut ([Herlambang, 2018](#)) Fanatisme merupakan sebuah sikap yang menunjukkan ajaran agama dengan melalui taraf emosional yang bersifat ekstrem. Seseorang yang bersifat fanatik cenderung memiliki ciri-ciri seperti; pemahaman yang kurang rasional, dalam bertindak cenderung mengutamakan emosi atau kepentingannya sendiri, mempunyai semangat yang tinggi untuk mencapai tujuannya dengan menggunakan segala cara yang ada, serta seseorang akan mempunyai pandangan bahwa segala sesuatu yang ada dalam kelompoknya itu benar dan beranggapan bahwa selain kelompoknya itu salah.

Berdasarkan makna fanatik yang telah dijelaskan dalam sebuah buku karya dari wijaya ([Robby Putra dan M. Syafiq, 2022](#)). ‘Iman atau Fanatisme’. Jurnal Penelitian Psikologi Volume 9 (3) Gunung Mulia. diterangkan bahwa sikap fanatik merupakan sikap seseorang yang dalam melaksanakan suatu ibadah dalam ajaran agamanya cenderung

berlebih-lebihan dan bahkan orang yang fanatik berani menghukumi kafir kepada seseorang yang berbeda keyakinan dengannya. Sebenarnya dianggap baik ketika seseorang ingin melaksanakan ajaran agamanya secara maksimal, akan tetapi selain kita memperhatikan ibadah kita juga diharapkan mampu menjaga perasaan orang lain. Misalnya, ketika kita mengeklaim seseorang yang berbeda keyakinan dengan kita maka orang itu dikatakan kafir. Sesungguhnya segala sesuatu yang berlebih-lebihan itu tidak baik walaupun dalam bentuk beragama. Jika hal baik saja dengan penerapannya yang secara berlebihan tanpa memperhatikan sosial dikatakan tidak bagus, apalagi hal yang jelas-jelas buruk ([Kementrian Agama, 2019](#)). Jika sikap berlebihan dalam beribadah kita mampu melukai hati orang lain, maka seharusnya dan sebaiknya kita perlu menerapkan konsep moderasi dalam beragama. Selain kita dapat beribadah dengan baik, kita juga mampu memiliki hubungan yang baik juga dengan sesama manusia.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa sikap fanatik merupakan sikap dalam melaksanakan ajaran agama yang berlebih-lebihan dan cenderung menyalahkan agama yang lain karena adanya anggapan mereka bahwa kebenaran hanya dimiliki oleh agama mereka saja. Dengan adanya anggapan tersebut menjadikan kesalahpahaman peran sebuah agama yang sebenarnya, dimana yang seharusnya agama untuk menyampaikan dan menciptakan sebuah kedamaian, kini agama dapat menjadikan sebuah perselisihan antar umat karena adanya kesalahpahaman dalam memahami dan menjalankan ajaran agama tersebut ([Catur Widiat Moko, 2017](#)). K.H Abdurrahman wahid pernah menyampaikan yang pada intinya agama tidak melarang adanya perbedaan, akan tetapi agama melarang adanya sebuah perpecahan.

4. Media Sosial

Media sosial merupakan sebuah media atau alat yang di dalamnya memberikan kebebasan untuk menyebarkan dan memudahkan dalam menyampaikan apa saja yang bertujuan untuk menjadi informasi atau pengetahuan bagi orang lain untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya sebuah Intoleransi beragama karena di dalam media sosial juga terdapat penyampaian konten agama yang jika tidak dipelajari dengan tepat maka akan menimbulkan kesalahan dalam memahami makna dari ajaran pada konten agama

tersebut. Motivasi untuk menyebarkan konten agama untuk menyampaikan ajaran agama dan membuat orang untuk mengikuti apa yang telah disampaikan. Akan tetapi hal tersebut tidak dapat dilihat dari sudut pandangnya saja, karena orang lain juga pasti memiliki sudut pandangan berbeda yang tentunya tidak dapat disamakan. Maka dari itu, untuk mewujudkan sebuah kerukunan kita perlu menerima segala perbedaan tersebut ([Subkhan, 2007](#)).

Akan tetapi penyebaran konten keagamaan di media sosial juga dapat mengakibatkan munculnya konflik, karena media sosial adalah tempat umum yang dimana seluruh lapisan masyarakat dapat mengakses apa saja yang terkandung dalam media sosial ([Sahfutra, 2014](#)). Penyebaran konten agama tidak sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat, hal ini disebabkan atas kekhawatiran dalam memahami ajaran agama tersebut jika dalam media sosial saja untuk memahami ajaran agama dari sudut pandang mereka bahwa hal ini adalah konten positif. Akan tetapi tanpa disadari hal ini juga menciptakan kepribadian yang intoleransi pada agama lain. Penyebaran konten agama akan bernilai positif, jika seseorang itu dapat menerapkannya dengan baik tanpa memaksakan kebenaran ajaran agamanya juga berlaku pada orang lain ([Ulya, 2016](#)).

Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Intoleransi Beragama

Negara Indonesia merupakan sebuah negara yang masih dikatakan belum mampu menerapkan sikap toleransi secara menyeluruh oleh masyarakat, hal ini dapat dibuktikan bahwa masih banyak konflik-konflik yang muncul karena sikap Intoleransi beragama oleh masyarakatnya. Maka dari itu, membutuhkan upaya-upaya untuk menghilangkan pemahaman masyarakat yang intoleran, salah satu upaya itu yaitu dengan melalui sebuah pendidikan agama untuk menciptakan karakter masyarakat yang saling menghargai dan menghormati antar sesama umat beragama. Pendidikan agama Islam dapat membantu dalam memberikan pendidikan toleransi kepada masyarakat serta mampu merendahkan tingkat intoleransi.

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah upaya dan sistem pendidikan yang bersifat nasional bertujuan dalam pembelajaran nilai-nilai dalam ajaran Islam yang tepat dan

moderat. Agama Islam merupakan agama yang mengajarkan kepada umatnya selain taat kepada Allah dan Rasulullah, juga diperintahkan untuk menghargai dan menghormati orang lain ([Bayu Alif Ahmad Yasin Hanifatulloh, 2020](#)). Serta telah diterangkan dalam firman Allah pada surat Al-Hujurat ayat 13 yang intinya, Allah telah menciptakan manusia dari berbagai macam suku, budaya, bangsa yang bertujuan agar manusia bisa saling mengenal, menghormati dan menghargai keanekaragaman tersebut. Dengan begitu Sikap toleransi sangatlah penting ada pada setiap individu, selain itu adalah ajaran dalam agama juga guna menciptakan kerukunan dan ketentraman antar umat beragama.

Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi Intoleransi antar umat beragama adalah untuk membentuk kepribadian toleran dalam diri seseorang khususnya siswa yang akan menjadi penerus masa depan bangsa kedepannya. Selain mengajarkan ilmu keislaman, akan tetapi juga mengajarkan peserta didik untuk menghormati orang lain. Upaya yang dilakukan dalam pendidikan agama Islam khususnya permasalahan toleransi yaitu dengan menyusun terkait materi-materi yang dapat membantu meningkatkan sikap toleransi setiap individu ([Akhmad, 2020](#)). Pendidikan Agama Islam dalam pembelajarannya tidak boleh menyeleweng pada arti iman yang sesungguhnya, serta tidak untuk menjadikan patokan siswa untuk berbuat fanatik dalam beragama yang dapat merusak nilai integritas suatu bangsa dan esensi agama Islam sebagai agama *rahmatan lil alami*. Pendidikan agama Islam diajarkan untuk menekankan serta menumbuhkan karakter anak didik yang taat kepada perintah-Nya dan menjadi hamba yang dapat menghargai antar sesama manusia ([Hasruddin dute, 2012](#)).

Dalam pemahaman, penghayatan serta pengimplemetasian sikap toleransi antar umat beragama yang masih kurang baik. Dengan adanya Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu usaha untuk mengupayakan perwujudan keharmonisan dari segala keanekaragaman dalam negara Indonesia dengan melalui cara membangun dan menciptakan kepribadian generasi bangsa yang toleran untuk mewujudkan kerukunan dan kedamaian bangsa. Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap toleransi dan melawan Intoleransi dalam beragama sebagai berikut :

- a. *Menumbuhkan karakter masyarakat yang mempercayai dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa*

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai macam agama didalamnya, bangsa ini memberikan hak dan kebebasan bagi warganya untuk mempercayai dan meyakini agama yang ia inginkan. Jadi kita tidak dapat memaksakan tentang suatu pemahaman atau agama kita juga harus berlaku pada orang lain, akan tetapi sikap yang harus kita miliki adalah mampu menghargai hak dan kebebasan mereka. Seperti yang telah diterangkan sebelumnya, Islam merupakan agama yang mengajarkan sebuah sikap untuk menghormati oleh orang lain sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Toleransi merupakan sebuah perintah agama, dan taat kepada agama adalah taat kepada Tuhannya. Maka dari itu taat adalah menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jika kita memiliki rasa takut kepada Allah, maka seharusnya kita mampu melaksanakan perintah-Nya yaitu dengan Menghargai orang lain.

b. Mengembangkan sikap Inklusif

Bersikap inklusif merupakan sikap yang diterapkan pada diri seseorang untuk lebih terbuka dalam menerima sudut pandang orang lain untuk memahami permasalahan tertentu dan tidak memaksakan sudut pandang juga berlaku pada orang [lain \(Kementrian Agama RI, 2019\)](#).

c. Membangun warga negara Indonesia mewujudkan warga negara yang baik sekaligus umat yang taat menjalankan agamanya

Selain mampu menaati segala perintah Tuhannya, diharapkan juga dapat menghargai dan menghormati orang lain walaupun terdapat perbedaan diantara keduanya, karena sejatinya seluruh masyarakat Indonesia berperan penting dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

d. Memberikan pedoman sikap toleransi antar umat beragama baik dari proses belajar di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat luas.

Agama Islam merupakan sebuah agama yang sangat mencintai adanya perdamaian dan kerukunan. Dalam agama ini menganggap adanya perbedaan merupakan bentuk karunia dan rahmat dari tuhan yang perlu kita jaga dan hormati. Maka dari itu, Islam

mengajarkan untuk menghargai dan menghormati hak dan kebebasan orang lain untuk melaksanakan ajaran dalam agama mereka masing-masing.

- e. *Menjadikan sikap toleransi sebagai salah satu bentuk upaya menjaga persatuan dan kesatuan di Indonesia dengan menghindari perpecahan antar umat beragama* ([Fauzul Averoezy dkk, 2021](#)).

Berdasarkan penjelasan terkait pentingnya Toleransi pada setiap lapisan masyarakat menghasilkan sebuah pandangan bahwa penerapan toleransi dalam beragama masih sangatlah minim pada masyarakat serta terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya, bahkan satu hal yang tidak terlepas dari kita yaitu media sosial juga menjadi faktor terciptanya Intoleransi. Dengan adanya sebuah pendidikan agama Islam dapat membantu masyarakat dalam mewujudkan dan menumbuhkan karakter toleransi di setiap generasi.

Penguatan Nilai Moderasi Beragama Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

Penguatan nilai moderasi beragama disekolah memiliki faktor yang berperan penting untuk menjalankannya di sekolah yaitu Guru Pendidikan Agama Islam. Mereka mempunyai peluang 80% secara nasional untuk mempengaruhi sudut pandang secara signifikan kepada siswanya. Sehingga Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki pengetahuan yang mendalam dan juga berhati hati dalam menyampaikan ilmunya dalam menghadapi segala permasalahan karena hal tersebut akan dicerna dalam pola pikir siswanya. Sikap berhati-hati ini diperlukan agar terhindari dari kesalahpahaman dalam memahami ajaran agama yang dapat menciptakan rasa fanatik beragama dalam siswa sebagai generasi penerus bangsa. Sehingga, sudah seharusnya diciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dengan keberagamannya. Hal ini diperlukan sebagai bekal yang dimiliki oleh generasi penerus bangsa sebagai pemimpin masa depan bangsa dengan menerapkan sikap toleransi yang dapat membangun persatuan dan perdamaian bangsa ([Kementrian Agama RI, 2021](#)).

Kesimpulan

Konflik dalam beragama tidak kunjung usai. Negara Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam keberagaman yang hidup didalamnya. Akan tetapi dengan adanya perbedaan itu bukan dijadikan sebagai tonggak persatuan oleh rakyatnya, kesalahpahaman dan keegoisan dalam menanggapi perbedaan itu yang menjadi ladang timbulnya sebuah perpecahan dan permusuhan antar sesama. Sikap Intoleransi dalam masyarakat di faktori oleh berbagai hal diantaranya *Claim Truth*, Ideologi keagamaan yang konservatif, Fanatisme dan Media sosial. Dalam menghadapi maraknya sikap Intoleransi dalam masyarakat membutuhkan upaya yang kuat salah satunya dengan adanya sebuah Pendidikan Agama Islam. Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi maraknya fenomena Intoleransi oleh masyarakat adalah dengan membangun dan menciptakan karakter masyarakat agar menjadi pribadi yang toleran dan dapat menghormati sebuah perbedaan, sehingga dengan begitu dapat mewujudkan adanya persatuan dan kesatuan dalam bangsa Indonesia. Guru PAI juga memiliki peran penting dalam penguatan moderasi beragama khususnya penerapan toleransi karena dapat mempengaruhi sudut pandang siswa sebagai generasi bangsa agar lebih peka terhadap permasalahan sosial dan moderasi beragama harus diterapkan secara baik dan tepat guna mewujudkan bangsa yang lebih mengedepankan kebersamaan dan persatuan bangsa.

Daftar Pustaka

- Akhmad. (2020) 'Perkembangan toleransi dalam pendidikan islam di indonesia'. *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume 2 (1).
- Ali. M dkk. (1989) *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*. Jakarta : PT. Bulan Bintang.
- Averoezy, Fauzul dkk. (2021) 'Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama'. *Atta'bid: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 2 (2).
- Departemen Agama RI. (2008) *Hubungan Antar Umat Beragama (Tafsir Al-quran Tematik)*. Jakarta : Departemen Agama.
- Dute, Hasruddin. (2012) 'Peranan Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan toleransi beragama siswa di SMA Negeri 4 Jayapura Provinsi Papua'. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makasar.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. (1989) *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka.
- Firdaus, M Yunus. (2014) 'Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusinya', *Jurnal Substantia*, Volume 16 (2).

- Fitriani, Shofiah. (2020) 'Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama', *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 14 (1).
- Ghazali, Adeng Muchtar. (2016) 'Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam', *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Volume 1 (1).
- Hanifatulloh, Bayu Alif Ahmad Yasin. (2020) 'Moderasi Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan', *Tsamratul Fikri* Volume 14 (2).
- Hariansyah, Yudi dkk. (2020) 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Pendidikan Toleransi Beragama di Keluarga', *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 4 (1).
- Herlambang, B. (2018) 'Hubungan Antara Kesepian (Loneliness) Dengan Kecenderungan Fanatik Terhadap Hewan Pada Komunitas Pecinta Hewan', *Journal of Chemical Information and Modeling*, Volume 53(9).
- Kementrian Agama RI. (2019) *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litbag dan Diklat Kementrian Agama RI : Jakarta.
- Kementrian Agama RI. (2016) *Implementasi Moderasi beragama dalam Pendidikan Islam*. Kelompok kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia Dan Lembaga Daulat Bangsa : Jakarta.
- Kementrian Agama RI. (2021) *Integrasi Moderasi Beragama dalam mata pelajaran PAI*. Kelompok kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia dan INOVASI Fase II : Jakarta.
- Khaerun, Muhammad Ardini. (2021) 'Fenomena intoleransi antar umat beragama serta peran sosial media akun instagram jaringan gusdurian indonesia dalam menyampaikan pesan toleransi', *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Volume 1 (2).
- Khurotin, Siti. (2008). *Skripsi Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam membina toleransi Beragama Siswa di SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu*. Malang : Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Lesmana, Robby Putra Dwi dan Syafiq, Muhammad. (2022) 'Iman atau Fanatisme', *Jurnal Penelitian Psikologi*, Volume 9 (3).
- Moko, Catur Widiat. (2017) 'Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid 1939-2005 dalam Konteks Keindonesiaan', *Jurnal Madina-Te Studi Islam*, Volume 16 (1).
- Mubarok, Mochammad Muharam. (2016) 'Konservatisme dan Intoleran Beragama Pada Era Reformasi Di Indonesia', *Jurnal Trisula LP2M Undar*, Volume 4 (1).
- Nuryadin, Rochmad. (2022) 'Urgensi Pendidikan dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama', *Jurnal Progres Wahana Kreativitas dan Intelegualitas*, Volume 10 (1).
- Putra, Diky dan Warsono. (2011) 'Praktik Intoleransi dan Konstruksi Moral Terhadap Pemenuhan Hak-Hak Kelompok Minoritas'. *Ejournal UNESA*, Volume 9 (2).
- Raenputra, Ransis. (2022) 'Demokrasi, pluralisme, Multikultural', *Jurnal UNAIR*.
- Saerozi, M. (2004) *Politik Pendidikan Agama dalam Era Prulalisme*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.
- Sahfutra, S. A. (2014) 'Gagasan Pluralisme Agama Gus Dur Untuk Kesetaraan dan Kerukunan', *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, Volume 10 (1).
- Subkhan, I. (2007) *'Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya'*. Kanisius.
- Tasmara, Toto. (2002) 'Membudidayakan Etos Kerja Islami', *Jurnal Gema Insani Press*, Volume 39.
- Ulya, Inayatul. (2016) 'Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia', *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Volume 4 (1).
- Wahdah. (2019) 'Problematika Toleransi umat beragama di Indonesia era modern',

Jurnal Proceeding Antasari International Conference, Volume 1 (1).
Zulkarnain dab Haq, Ziul. (2020) 'Pengaruh Fanatisme Keagamaan terhadap Perilaku Sosial', *Kontekstualita Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Volume 35 (1).